



## **SINERGI MODEL PENDIDIKAN KETARUNAAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

**Imam Mardi Santoso<sup>1</sup>, Ninik Indawati<sup>2</sup>, Dwi Fauzia Putra<sup>3</sup>**  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [imammardi40@gmail.com](mailto:imammardi40@gmail.com)<sup>1</sup>, [ninikberty@unikama.ac.id](mailto:ninikberty@unikama.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dwifauziaputra@unikama.ac.id](mailto:dwifauziaputra@unikama.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi nilai dan disiplin peserta didik. Sekolah berbasis ketrinaan hadir sebagai alternatif model pendidikan yang menekankan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui sistem pembinaan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pendidikan ketrinaan dan lingkungan sosial terhadap perubahan karakter siswa kelas X di SMAN Taruna Nala Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Populasi penelitian berjumlah 155 siswa kelas X, yang seluruhnya dijadikan responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan uji F, uji t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan ketrinaan dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan karakter siswa ( $\text{Sig.} = 0,000$ ). Secara parsial, model pendidikan ketrinaan memiliki pengaruh paling dominan terhadap perubahan karakter siswa, diikuti oleh lingkungan sosial yang juga berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 88,8% variasi perubahan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah berasrama tidak hanya ditentukan oleh sistem ketrinaan yang terstruktur, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

Kata Kunci: pendidikan ketrinaan, lingkungan sosial, karakter siswa

### **ABSTRACT**

Character education is a central concern in the national education system, particularly in addressing the decline of students' discipline and moral values. Cadet-based schools offer an alternative educational model emphasizing discipline, responsibility, and leadership through structured habituation systems. This study aims to analyze the influence of the cadet education model and social environment on character development of tenth-grade students at SMAN Taruna Nala East Java. This research employed a quantitative approach using a survey design. The population consisted of 155 tenth-grade students, all of whom were selected as respondents. Data were collected through closed-ended questionnaires and analyzed using multiple linear regression, including F-test, t-test, and coefficient of determination ( $R^2$ ). The results indicate that the cadet education model and social environment simultaneously have a positive and significant effect on students' character development ( $\text{Sig.} = 0.000$ ). Partially, the cadet education model shows the strongest influence, followed by the social environment, which also has a significant effect. The coefficient of determination reveals that 88.8% of the variance in students' character development is explained by these two variables. These findings emphasize



that effective character education in boarding schools relies not only on a structured cadet system but also on a supportive social environment that reinforces character values.

**Keywords:** *cadet education, social environment, student character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berintegritas dan mampu bersaing secara global di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Di tengah tuntutan abad 21, pendidikan tidak lagi bisa hanya bertumpu pada penguatan aspek kognitif semata, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara terpadu melalui kurikulum yang terintegrasi. Fenomena degradasi moral yang terjadi saat ini menjadi alarm bagi institusi pendidikan untuk segera merumuskan strategi pembinaan sikap yang lebih efektif, terukur, dan berdampak nyata bagi perilaku siswa. Berbagai laporan menunjukkan adanya tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda yang terpapar arus informasi digital tanpa batas setiap harinya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembinaan nilai, etika, dan perilaku secara sistematis ke dalam budaya sekolah yang kuat. Hal yang diidealkan adalah lahirnya lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan mental serta disiplin yang tinggi dalam menjalankan setiap tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat yang majemuk. Upaya ini menjadi krusial agar bangsa Indonesia mampu mewujudkan visi generasi emas pada tahun 2045 melalui penguatan fondasi karakter yang kokoh sejak bangku sekolah menengah (Hamdani et al., 2022; Muhibbin et al., 2020; Sudarma, 2022).

Kondisi senyatanya saat ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara harapan ideal tersebut dengan perilaku sosial para peserta didik di lapangan yang semakin kompleks. Data statistik secara nasional sering kali mencatat tren penurunan kedisiplinan dan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja yang mencapai angka cukup signifikan setiap tahunnya. Fenomena ini tercermin dari maraknya pelanggaran tata tertib sekolah serta rendahnya rasa tanggung jawab sosial yang diperkirakan masih dialami oleh sekitar 20% hingga 30% populasi siswa di berbagai wilayah urban maupun daerah penyangga. Kesenjangan ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan konvensional yang bersifat satu arah belum mampu sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam jiwa siswa secara mendalam dan permanen. Dibutuhkan sebuah model pendidikan yang lebih disiplin dan terstruktur untuk menjawab tantangan tersebut melalui mekanisme pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan sepanjang waktu. Penekanan pada aspek kepatuhan dan keteraturan menjadi esensial untuk memulihkan kembali standar moralitas siswa yang mulai terkikis oleh dinamika zaman yang serba bebas dan tanpa batas. Tanpa adanya intervensi model pembinaan yang tegas dan sistematis, dikhawatirkan degradasi karakter ini akan terus berlanjut dan merugikan daya saing bangsa di masa depan (Faturrahmi et al., 2022; Nugraha et al., 2024).

Salah satu solusi strategis yang mulai diterapkan pada beberapa sekolah menengah unggulan di Indonesia adalah model pendidikan ketarunaan yang mengadopsi prinsip pembinaan semi-militer secara disiplin. Model ini menekankan pada pembiasaan positif melalui rutinitas harian yang sangat ketat selama 24 jam penuh bagi siswa yang tinggal di asrama guna membentuk mentalitas taruna yang tangguh. Pendidikan ketarunaan tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengaturan perilaku fisik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah yang konsisten dan penuh keteladanan dari para pengasuh. Dalam sistem ini, setiap siswa dilatih untuk memiliki kepatuhan terhadap aturan serta tanggung jawab



yang tinggi terhadap setiap tugas yang diberikan oleh pembimbing maupun guru mata pelajaran. Prinsip *reinforcement* atau penguatan melalui sistem penghargaan dan konsekuensi menjadi instrumen utama dalam mengontrol kualitas perilaku siswa secara objektif dan transparan. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi transformasi sikap dari yang semula acuh tak acuh menjadi lebih sigap, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dalam segala aspek kehidupan sekolah. Model pembinaan ini diyakini mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih teratur dan kondusif bagi pertumbuhan kepribadian siswa yang stabil dan matang (Kamaludin et al., 2024; Nugraha et al., 2024; Patuti et al., 2023; Rossa et al., 2025).

Keberhasilan proses internalisasi nilai melalui model ketrunaan ini sangat bergantung pada kualitas lingkungan sosial sekolah sebagai faktor penguat utama di lapangan bagi para taruna. Lingkungan sosial yang mencakup hubungan harmonis antarsiswa, interaksi edukatif dengan guru, serta dukungan penuh dari orang tua memegang peranan vital dalam memperkuat proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Secara teoretis, lingkungan yang kondusif akan berfungsi sebagai katalisator dalam mempercepat penerimaan siswa terhadap norma-norma baru yang diterapkan melalui sistem ketrunaan tersebut secara sukarela. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung atau bersifat toksik dapat menjadi penghambat besar bagi tercapainya tujuan pendidikan karakter yang diharapkan secara maksimal oleh semua pihak. Di sekolah berasrama, dinamika pergaulan menjadi laboratorium nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai empati dan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial yang muncul. Kualitas komunikasi antara pengasuh dan siswa harus dijaga agar tetap berada pada jalur pembinaan yang manusiawi namun tetap memiliki ketegasan dalam koridor aturan yang berlaku. Harmonisasi antara sistem pembinaan yang kaku dengan pendekatan sosial yang empatik menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan perubahan perilaku yang positif dan permanen selama masa pendidikan (Najemi et al., 2020; Wati et al., 2024).

Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada analisis perubahan karakter siswa kelas 10 di SMAN Taruna Nala Jawa Timur yang merupakan salah satu institusi pelopor pendidikan berbasis ketrunaan. Berdasarkan data awal observasi terkait tingkat kedisiplinan harian, tercatat bahwa tingkat kepatuhan siswa baru terhadap manajemen waktu dan atribut sekolah masih perlu dioptimalkan untuk mencapai target 100% yang diinginkan. Data menunjukkan adanya variasi perubahan sikap pada siswa baru yang sedang dalam tahap adaptasi dari lingkungan sekolah reguler menuju sistem asrama yang memiliki aturan sangat disiplin. Tantangan adaptasi ini sering kali tercermin dari fluktuasi motivasi siswa selama masa pembinaan awal yang berlangsung intensif selama beberapa bulan pertama. Meskipun sistem ketrunaan telah diimplementasikan secara sistematis, faktor lingkungan sosial antarteman sebaya tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diserap secara personal oleh setiap individu. Adanya tuntutan untuk memiliki daya saing tinggi sering kali menciptakan tekanan psikososial tersendiri bagi siswa yang sedang bertumbuh di masa remaja mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana sinergi antara aturan ketat dan dukungan sosial di lingkungan sekolah berasrama memengaruhi perubahan karakter menjadi sangat mendesak untuk dilakukan secara ilmiah.

Nilai baru atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai sinergi antara sistem pembinaan ketrunaan yang terstruktur dengan kualitas lingkungan sosial dalam menjelaskan perubahan karakter secara kuantitatif. Hingga saat ini, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks sekolah menengah berasrama di Indonesia masih sangat terbatas dan jarang dilakukan secara mendalam. Inovasi penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang tidak hanya melihat sistem ketrunaan



sebagai instrumen kontrol perilaku, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling memengaruhi satu sama lain secara dinamis. Melalui analisis statistik yang akurat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap karakteristik siswa masa kini. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi pengelola sekolah berbasis ketrunaan lainnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan melalui penguatan lingkungan sosial yang suportif. Keaslian penelitian ini juga tercermin dari lokus studi di SMAN Taruna Nala Jawa Timur yang memiliki keunikan budaya sekolah tersendiri dalam memadukan kurikulum nasional dan pembinaan karakter taruna yang unggul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi perbaikan kualitas pendidikan karakter secara nasional untuk mencetak generasi pemimpin masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel yang diteliti. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur secara objektif seberapa besar pengaruh model pendidikan dan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian bertempat di SMAN Taruna Nala Jawa Timur yang merupakan salah satu sekolah unggulan berbasis ketrunaan di provinsi tersebut. Populasi target dalam studi ini mencakup seluruh siswa kelas X yang berjumlah 155 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif terjangkau dan untuk meminimalkan bias pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik sensus atau sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden tanpa terkecuali. Dengan melibatkan seluruh siswa kelas X, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan kondisi riil di lapangan secara komprehensif terkait efektivitas program ketrunaan yang baru mereka jalani.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen utama berupa kuesioner atau angket tertutup yang didistribusikan secara langsung kepada responden. Instrumen ini dirancang dengan menggunakan skala *Likert* lima poin, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju, untuk mengukur persepsi siswa terhadap tiga variabel utama, yaitu model pendidikan ketrunaan, lingkungan sosial, dan perubahan karakter. Sebelum digunakan dalam pengambilan data lapangan, instrumen telah melalui serangkaian uji kelayakan, meliputi uji validitas untuk memastikan ketepatan alat ukur dan uji reliabilitas untuk menjamin konsistensi hasil pengukuran. Proses pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang terstandarisasi untuk menjaga objektivitas dan integritas data yang masuk, serta memastikan bahwa setiap responden memahami maksud dari setiap butir pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian mengenai pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk melihat signifikansi pengaruh secara bersama-sama, dan uji t untuk melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual. Selain itu, analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial dalam menjelaskan variabilitas perubahan karakter siswa. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa simpulan yang ditarik didasarkan pada bukti empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan karakter siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap perubahan karakter siswa

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.964	1.251		8.762	.000
	Model Pendidikan Ketrunaan (X1)	.555	.047	.660	11.891	.000
	Lingkungan Sosial (X2)	.230	.041	.310	5.578	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Karakter Siswa (Y)

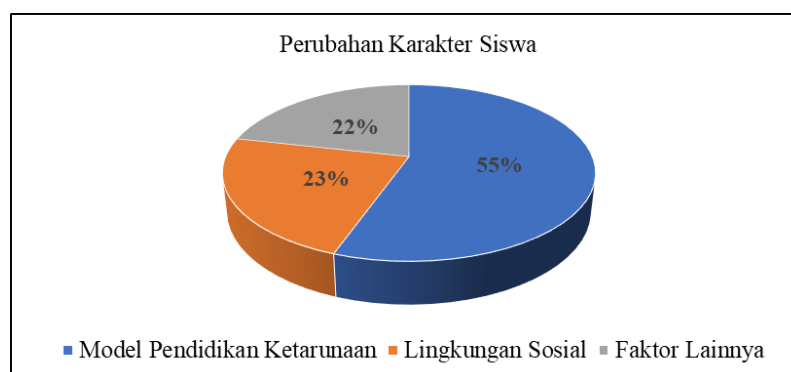
Secara parsial, tabel 1 hasil uji t menunjukkan bahwa model pendidikan ketrunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan karakter siswa dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi positif. Lingkungan sosial juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan karakter siswa dengan nilai signifikansi 0,000.

Berdasarkan tabel 2 nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,888 menunjukkan bahwa 88,8% variasi perubahan karakter siswa dapat dijelaskan oleh model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial.

**Tabel 2 Hasil Uji Koefisin Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 <sup>a</sup>	.889	.888	1.50103

a. Predictors: (Constant), TOTAL X2, TOTAL X1



**Gambar 1. Grafik Pengaruh Model Pendidikan Kerunaan dn Lingkungan Sosial**



Berdasarkan visualisasi data pada Gambar 1, terlihat bahwa Model Pendidikan Ketrunaan menjadi faktor paling dominan dalam perubahan karakter siswa dengan persentase 55 persen. Faktor Lingkungan Sosial berkontribusi sebesar 23 persen, sedangkan Faktor Lainnya sebesar 22 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ketrunaan memiliki dampak terbesar terhadap pembentukan karakter dibandingkan variabel lainnya.

### **Pembahasan**

Analisis statistik inferensial menggunakan regresi linier berganda mengungkapkan bukti empiris yang kuat bahwa model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial bekerja secara simultan dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,888, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel independen ini mampu menjelaskan 88,8 persen variasi perubahan karakter siswa. Angka ini tergolong sangat tinggi dalam penelitian sosial, menyisakan hanya sebagian kecil varian yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Signifikansi pengaruh simultan ini diperkuat oleh hasil uji F yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000, jauh di bawah ambang batas standar statistik 0,05. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara sistem pendidikan yang terstruktur secara semi-militer dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif menciptakan ekosistem pembinaan yang komprehensif. Sinergi kedua elemen ini tidak hanya mengubah perilaku permukaan, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam dan masif pada diri peserta didik dalam kurun waktu pembinaan yang telah ditentukan (A & Muthi, 2025; Khoiriyah & Jinan, 2026; Maela et al., 2023; Melviyana et al., 2026).

Secara parsial, model pendidikan ketrunaan teridentifikasi sebagai variabel prediktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perubahan karakter siswa dibandingkan dengan lingkungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi atau beta sebesar 0,555 serta nilai t hitung yang sangat tinggi mencapai 11,891 dengan signifikansi 0,000. Data visualisasi grafik mempertegas dominasi ini dengan kontribusi sebesar 55 persen terhadap pembentukan karakter. Besarnya pengaruh ini mengimplikasikan bahwa pendekatan ketrunaan yang menekankan pada kedisiplinan ketat, latihan fisik terukur, dan tata tertib yang kaku sangat efektif dalam merestrukturisasi kebiasaan siswa. Melalui mekanisme *habituation* atau pembiasaan yang dipaksakan dan diawasi secara konsisten, siswa mengadopsi pola hidup baru yang lebih teratur. Dominasi variabel ini menunjukkan bahwa intervensi struktural dari institusi pendidikan memiliki daya ubah yang lebih cepat dan kuat dibandingkan faktor eksternal lainnya, menjadikan model ini sebagai instrumen utama dalam rekayasa sosial di lingkungan sekolah yang menerapkan sistem asrama atau semi-asrama (Abbas & Ibrahim, 2025; Kurniawan & Suyatman, 2025; Lathifah et al., 2025; Suryadin & Wahyuningsih, 2025).

Sementara itu, variabel lingkungan sosial juga menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap perubahan karakter siswa, meskipun dengan intensitas pengaruh yang lebih rendah dibandingkan pendidikan ketrunaan. Hasil analisis statistik mencatatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,230 dengan nilai t hitung 5,578 dan signifikansi 0,000. Berdasarkan proporsi kontribusi, faktor ini menyumbang sebesar 23 persen dalam dinamika perubahan karakter. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi siswa dengan teman sebaya, pembina, dan lingkungan pergaulan sekitar sekolah berperan sebagai sistem pendukung atau *support system* yang melengkapi kekakuan model ketrunaan. Lingkungan sosial yang positif berfungsi sebagai ruang validasi emosional dan tempat praktik nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan toleransi yang mungkin tidak tersentuh sepenuhnya oleh latihan baris-berbaris atau apel pagi. Keseimbangan antara ketegasan sistem ketrunaan dan kehangatan interaksi sosial inilah



yang mencegah siswa mengalami tekanan mental berlebih, sehingga perubahan karakter yang terjadi bersifat humanis dan dapat diterima dengan baik oleh psikologis siswa (Hastuti & Rohmadi, 2025; Melviyana et al., 2026; Mustaqim, 2022).

Temuan penelitian ini memiliki konsistensi yang tinggi dengan berbagai literatur dan studi terdahulu yang menyoroti efektivitas pendidikan berbasis karakter. Hasil yang menunjukkan signifikansi model ketarunaan sejalan dengan argumen bahwa sistem pembinaan yang menekankan keteladanan dan pengawasan intensif mampu mencetak integritas siswa secara berkelanjutan. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil dari konstruksi lingkungan belajar yang didesain secara sengaja. Selain itu, temuan mengenai peran lingkungan sosial juga memperkuat pandangan bahwa dukungan teman sebaya esensial dalam manajemen emosi dan resolusi konflik remaja. Sinergi antara temuan ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendekatan dualistik yang menggabungkan struktur otoritas sekolah (ketarunaan) dan relasi horizontal (lingkungan sosial) adalah formula yang ideal. Validasi empiris ini memberikan legitimasi akademis bagi sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis ketarunaan untuk terus mempertahankan dan bahkan meningkatkan intensitas program mereka guna mencetak lulusan berkarakter unggul (Ashari et al., 2022; Sa'adah et al., 2025; Ubaidillah et al., 2020).

Meskipun model penelitian ini memiliki daya jelas yang sangat tinggi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pengembangan studi selanjutnya. Berdasarkan visualisasi data, masih terdapat faktor lain sebesar 22 persen yang berkontribusi terhadap perubahan karakter siswa namun belum terakomodasi dalam model regresi ini. Faktor residu tersebut bisa saja berasal dari variabel internal siswa seperti motivasi intrinsik, latar belakang keluarga, atau faktor kecerdasan emosional yang tidak diteliti dalam riset ini. Implikasi praktis dari penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek latihan fisik dan kedisiplinan semata, tetapi juga perlu merekayasa lingkungan pergaulan siswa agar tetap kondusif. Pengabaian terhadap aspek lingkungan sosial dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter hingga 23 persen. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel moderator lain yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan antara pendidikan ketarunaan dengan hasil akhir karakter siswa demi mendapatkan gambaran yang lebih holistik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pendidikan ketarunaan yang disinergikan dengan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN Taruna Nala Jawa Timur. Berdasarkan analisis statistik kuantitatif, kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan 88,8% variasi perubahan karakter siswa, sebuah angka determinasi yang sangat tinggi. Secara parsial, model pendidikan ketarunaan terbukti menjadi faktor dominan dengan kontribusi pengaruh sebesar 55%, yang mengindikasikan bahwa sistem pembinaan terstruktur, disiplin ketat, dan rutinitas asrama merupakan instrumen paling efektif dalam merestrukturisasi perilaku siswa. Sementara itu, lingkungan sosial memberikan kontribusi sebesar 23%, menegaskan pentingnya interaksi positif antar teman sebaya dan dukungan ekosistem sekolah sebagai penyeimbang yang humanis dalam proses internalisasi nilai.

Implikasi dari temuan ini merekomendasikan agar institusi pendidikan berbasis asrama tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan fisik semata, melainkan harus secara sadar



merekayasa lingkungan sosial yang kondusif untuk mendukung kesehatan mental dan emosional siswa. Sinergi antara ketegasan aturan ketarunaan dan kehangatan interaksi sosial terbukti menjadi formula ideal dalam mencetak lulusan yang tidak hanya tangguh secara mental, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain di luar model ini, seperti peran keluarga dan motivasi intrinsik, yang teridentifikasi menyumbang sisa pengaruh sebesar 22% terhadap pembentukan karakter siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Z. Z. I., & Muthi, I. (2025). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar melalui kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1118>
- Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri studi pada pondok pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosoongo, Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Ashari, R., Sukrisna, C., Budiman, A., Zarkasyi, A. S., & Wajdi, M. B. N. (2022). The integrative curriculum management with a boarding system in high schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 483. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4398>
- Faturrahmi, F., Hanif, A., & Dávid, D. (2022). Pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1756>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing competitive advantage in the disruptive era: Strategy formulation framework in model public junior high schools in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>
- Kurniawan, A., & Suyatman, S. (2025). Manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1343. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8039>
- Lathifah, N. K., Hakiki, R. N., Ramadhan, N. A., Trianti, F. T., Widyastuti, C., Hanif, I. F. A., & Usman, U. (2025). Penerapan program unggulan di SMAIT Putri Al-Hanif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 772. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7037>





- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler MAPSI dan OSN sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Saputra, R., Sari, W. N., Fatmawati, Y. I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Hariyanti, H., Sawitri, N. W., Saputri, A. I., Yunarta, F., & Sholihah, H. I. (2020). Penguatan generasi cerdas, kreatif, dan berkarakter bagi siswa, guru, dan tendik MIM Janti Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10487>
- Mustaqim, M. (2022). Upgrading the quality of Indonesian youth: A case study at Taruna Nusantara Vocational High School, Magelang, Indonesia. *Deleted Journal*, 16(1), 51. <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.1.14269>
- Najemi, A., Nawawi, K., & Purwastuti, L. (2020). Rehabilitasi sebagai alternatif pemidanaan terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba dalam upaya perlindungan terhadap anak. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10876>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui lembaga pusat karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Patuti, S. M., Adhani, Y., & Yunus, R. (2023). Peningkatan karakter peserta didik berbasis proyek profil pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 164. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.46035>
- Rossa, A. T. R., Oktavia, F., Cahyani, R. R., & Sodiran, S. (2025). Revolutionizing student discipline: Strategic management approaches for secondary schools. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1190. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1097>
- Sa'adah, U., Rochayani, M. Y., & Astuti, A. B. (2025). Indonesian journal of electrical engineering and computer science. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*. <https://doi.org/10.11591/ijeecs>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Suryadin, A., & Wahyuningsih, E. T. (2025). Supervisi layanan pendidikan dan terapi individual pada anak ADHD usia dini di Yaumi Fatimah Special School. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1215. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8567>
- Ubaidillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2020). Cultivating marine leadership character through multicultural boarding-school system. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 191. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28344>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan guru dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1073. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>